

BAB I

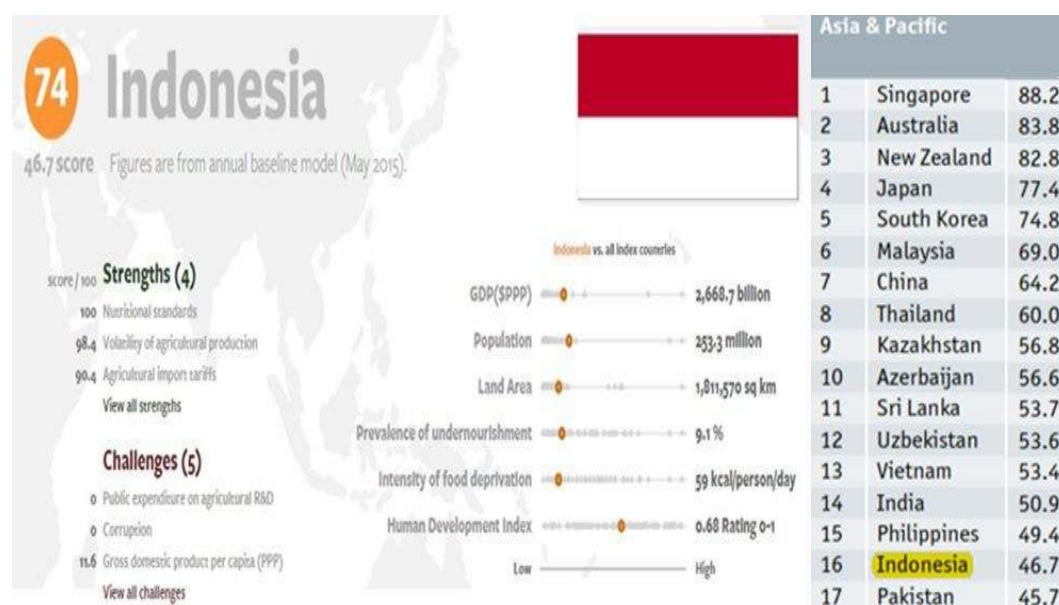
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketahanan pangan sangat penting bagi pembangunan suatu bangsa, karena sebagai pemenuhan hak asasi bagi manusia di bidang pangan, salah satu pilar dalam ketahanan nasional, dan eksistensi kedaulatan bangsa. Komitmen pemerintah Indonesia terhadap penyelenggaraan urusan pangan diatur dalam Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 pengganti Undang-Undang Pangan Nomor 7 Tahun 1996, yang dibangun berlandaskan kedaulatan dan kemandirian pangan. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan telah merumuskan bahwa Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Pangan merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh setiap manusia, salah satunya adalah kebutuhan akan beras. Di Indonesia beras merupakan salah satu makanan pokok bagi sebagian besar penduduknya. Kecukupan ketersediaan beras pada tingkat nasional maupun regional menjadi prasyarat bagi terwujudnya ketahanan pangan nasional. Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Subsistem ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik dari segi kuantitas, kualitas, keragaman dan keamanannya. Subsistem distribusi berfungsi mewujudkan sistem distribusi yang efektif dan efisien untuk menjamin agar seluruh rumah tangga dapat memperoleh pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu dengan harga yang terjangkau. Sedangkan subsistem konsumsi berfungsi mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan secara nasional memenuhi kaidah mutu, keragaman, kandungan gizi, keamanan dan kehalalannya.

Global Food Security Index tahun 2015 yang diterbitkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EUI) memposisikan Indonesia pada peringkat ke-74 dalam segi ketahanan pangan dari 109 negara di dunia, dan menempati posisi ke-16 di kawasan asia-pasifik yang terpaut jauh di belakang Singapura dan beberapa negara regional Asia Tenggara. Penilaian ini disusun oleh *The Economist Intelligence Unit* (EUI) berdasarkan tiga indikator antara lain: daya beli konsumen, ketersediaan makanan, serta kualitas dan keamanan makanan. Berikut adalah data dari *Global Food Security Index* tahun 2015 yang diterbitkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EUI) :



Sumber : *Economist Intelligence Unit (EUI) May 2015*

Gambar 1.1 *Global Food Security Index 2015*

Kementerian Perdagangan (Kemendag) mengakui bahwa distribusi pangan di Indonesia masih kacau sehingga *defisit* bahan pangan terus terasa meski ada beberapa bahan pangan yang produksinya sudah mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Jika pemerintah tidak segera membetulkan hal ini, maka swasembada pangan hanya akan menjadi wacana semata. Dengan demikian, *surplus* bahan pangan tidak mencerminkan ketangguhan ketahanan pangan jika kesenjangan antar rumah tangga dalam mengakses pangan tidak tertangani. (CNN Indonesia. 25 Mei, 2015)

Arah pembangunan ketahanan pangan adalah untuk mewujudkan kemandirian pangan yang mampu menjamin ketersediaan pangan di tingkat nasional, daerah hingga rumah tangga. Pemerintah mendirikan suatu lembaga pangan yaitu Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum BULOG) sebagai upaya menjaga ketahanan pangan tersebut, dengan memberikan perlindungan sosial kepada rumah tangga miskin melalui distribusi beras murah yaitu Program Beras untuk Rumah Tangga Miskin (RASKIN), atau sekarang disebut dengan Beras untuk Keluarga Sejahtera (RASTRA) sebagai bentuk dukungan pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan. Perum BULOG Sub Divisi Regional I Bandung merupakan perpanjangan tangan dari Perum BULOG di tingkat Kabupaten/Kota, melaksanakan penugasan pemerintah dengan melakukan serangkaian kegiatan yaitu pengadaan fisik RASTRA, penyimpanan dan perawatan fisik RASTRA, penyaluran fisik RASTRA, serta manajemen penugasan penyaluran fisik RASTRA. Untuk kegiatan operasionalnya didukung oleh empat fasilitas pergudangan untuk mengalokasikan kebutuhan rastra ke sejumlah wilayah kerjanya yaitu Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi dan Kabupaten Sumedang. Adapun pergudangan yang dimilikinya yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1 Nama-Nama dan Kapasitas Gudang Bulog Sub Divre Bandung

SUB DIVRE	NAMA GUDANG	ALAMAT	TYPE	KAPASITAS
BANDUNG	GBB CISARANTEN KIDUL	Jl.Gede Bage, Ds Cisaranten Kidul, Kec. Margacinta, Kota Bandung	A	17.500
	GBB UTAMA	Jl.Leuwi Panjang, Ds. Utama Kec. Cimindi, Kab. Bandung	A	14.000
	GBB CITEUREUP	Jl.Moch.Toha Km. 5, Ds. Citeureup, Kec. Dayeuh Kolot, Kab. Bandung	B	9.000
	GBB PASEH KIDUL	Jl.Raya Paseh, Ds.Paseh Kidul, Kec.Congeang, Kab. Sumedang	B	3.000

Sumber : Bulog Divre Jawa Barat. Daftar Divre, Sub Divre, Kansilog dan Gudang.

Perum BULOG Sub Divisi Regional I Bandung melakukan pengalokasian melalui empat fasilitas pergudangan yang dimiliki. Pada tahun 2015 total alokasi beras PSO (*Public Service Obligation*) adalah sebanyak 280.923.488 Kg. Berikut ini merupakan realisasi jumlah alokasi beras PSO di gudang-gudang Bulog Sub Divisi Regional I Bandung :



Sumber : Perum BULOG Sub Divisi Regional I Bandung

Gambar 1.2 Alokasi Beras di Gudang BULOG Sub Divre I Bandung tahun 2015

Dimana jumlah alokasi pada setiap gudangnya yaitu Cisaranten Kidul sebanyak 81.522.492 Kg artinya mencapai 29,02% dari total alokasi sebanyak 280.923.488 Kg, Cimindi sebanyak 96.536.266 Kg mencapai 34,36% dari total alokasi, Citeureup sebanyak 60.522.542 Kg mencapai 21,54% dari total alokasi, dan Paseh 42.342.187 mencapai 15,07% dari total alokasi. Permasalahan pengalokasian pada Perum Bulog Sub Divisi Regional I Bandung masih menjadi kesulitan dalam menentukan gudang mana yang tepat sebagai sumber suplai untuk pengalokasian rastra ke setiap titik permintaan yang dituju.

Dalam kegiatan operasional pengalokasian kebutuhan rastra ke setiap titik permintaan di kota Bandung, Perum BULOG Sub Divisi Regional I Bandung mengalokasikan sepenuhnya hanya dari Gudang Cisaranten Kidul. Hal itu karena Gudang Cisaranten Kidul berlokasi di kota Bandung dan mempunyai kapasitas yang besar, sehingga Gudang Cisaranten Kidul dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan rastra di wilayah kota Bandung. Namun hal tersebut tidak menjamin biaya pendistribusian yang ditimbulkan akan minimum, karena kemampuan gudang bulog dalam menjangkau setiap titik kecamatan di Kota Bandung tidak dipertimbangkan. Berikut ini merupakan tabel rencana penyaluran rastra Perum BULOG Sub Divre Bandung pada Tahun 2015 di wilayah Kota Bandung, yang sepenuhnya dialokasikan dari Gudang Cisaranten Kidul :

Tabel 1.2 Rencana Penyaluran Rastra Tahun 2015 Wilayah Kota Bandung

No	Kecamatan	Gudang	Pagu / Bulan Kg	Jumlah TD
1	Suka Sari	GBB Cisaranten Kidul	14.130	4
2	Sukajadi	GBB Cisaranten Kidul	31.440	5
3	Cicendo	GBB Cisaranten Kidul	37.140	6
4	Andir	GBB Cisaranten Kidul	40.950	6
5	Cidadap	GBB Cisaranten Kidul	10.320	6
6	coblong	GBB Cisaranten Kidul	38.565	6
7	Bandung Wetan	GBB Cisaranten Kidul	10.590	3
8	Sumur Bandung	GBB Cisaranten Kidul	12.300	4
9	Cibeunying Kaler	GBB Cisaranten Kidul	24.270	4
10	Cibeunying Kidul	GBB Cisaranten Kidul	42.405	6
11	Kiara Condong	GBB Cisaranten Kidul	63.750	6
12	Batununggal	GBB Cisaranten Kidul	56.550	8
13	Lengkong	GBB Cisaranten Kidul	24.495	7
14	Regol	GBB Cisaranten Kidul	34.125	7
15	Astana Anyar	GBB Cisaranten Kidul	24.795	6
16	Bojong Loa Kaler	GBB Cisaranten Kidul	74.295	5
17	Bojong Loa Kidul	GBB Cisaranten Kidul	45.075	6
18	Babakan Ciparay	GBB Cisaranten Kidul	63.165	6
19	Bandung Kulon	GBB Cisaranten Kidul	49.725	8
20	Antapani	GBB Cisaranten Kidul	17.760	4
21	Arcamanik	GBB Cisaranten Kidul	18.225	4
22	Ujung Berung	GBB Cisaranten Kidul	34.320	5
23	Cibiru	GBB Cisaranten Kidul	25.905	4
24	Ranca Sari	GBB Cisaranten Kidul	20.565	4
25	Buah Batu	GBB Cisaranten Kidul	36.450	4
26	Bandung Kidul	GBB Cisaranten Kidul	20.910	4
27	Gede Bage	GBB Cisaranten Kidul	10.755	4
28	Panyileukan	GBB Cisaranten Kidul	11.400	4
29	Cinambo	GBB Cisaranten Kidul	12.750	4
30	Mandala Jati	GBB Cisaranten Kidul	26.700	4
	Jumlah		933.825	154

Sumber : JPL

Penelitian ini mencoba menemukan suatu pengalokasian rastra yang sesuai kebutuhan dari gudang-gudang yang dimiliki ke kecamatan di Kota Bandung dengan biaya pendistribusian yang minimum. Dengan menggunakan model *linear programming* untuk optimasi jumlah alokasi kebutuhan ke setiap titik kecamatan dengan biaya transportasi yang minimum, dan menggunakan metode Baumol-Wolfe untuk mempertimbangkan biaya pergudangan dalam pengalokasiannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memudahkan Perum BULOG Sub Divisi Regional I Bandung dalam melakukan pengalokasian rastra ke setiap kecamatan di Kota Bandung dari gudang yang tepat dengan biaya pendistribusian yang minimum.

1.2 Perumusan Masalah

Perum BULOG Sub Divre Bandung sebagai pelaksana Program Beras untuk Keluarga Sejahtera (RASTRA) di wilayah kota Bandung mengeluarkan dana yang tidak sedikit untuk kegiatan pendistribusian, sehingga diperlukan suatu perencanaan dan perancangan yang baik agar dapat dicapai penyebaran beras yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta dapat meminimumkan biaya pendistribusian. Penelitian ini diharapkan dapat diperoleh suatu acuan perencanaan distribusi beras dalam memenuhi permintaan masyarakat pada setiap titik kecamatan untuk wilayah kota Bandung. Dilihat dari uraian tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana merencanakan jumlah alokasi beras untuk setiap titik kecamatan di wilayah kota Bandung, agar mampu meminimasi ongkos transportasi?
2. Bagaimana merencanakan saluran distribusi beras untuk memenuhi permintaan masyarakat setiap titik kecamatan di wilayah kota Bandung, agar memperoleh ongkos distribusi minimum?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari pemecahan masalah yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk merencanakan jumlah alokasi beras pada masing-masing titik kecamatan di wilayah kota Bandung sehingga dapat meminimasi ongkos transportasi.
2. Untuk memperoleh suatu rancangan saluran distribusi beras dalam memenuhi permintaan ke setiap titik kecamatan di wilayah kota Bandung dengan biaya pendistribusian yang minimum.

Dengan dilakukannya penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis, untuk memenuhi suatu syarat dalam menempuh ujian keserjanaan pada Universitas Pasundan, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan untuk memantapkan pemahaman mengenai teori-teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan khususnya mengenai masalah pola pengalokasian atau kegiatan transportasi dalam upaya meningkatkan efisiensi biaya distribusi.
2. Bagi Perum BULOG Sub Divisi Regional I Bandung, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan pola pengalokasian untuk meningkatkan penghematan biaya distribusi RASTRA.
3. Bagi Pembaca, dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang permasalahan pola pengalokasian atau kegiatan transportasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan pembaca.

1.4 Pembatasan dan Asumsi yang digunakan

Pembatasan dan asumsi dalam penelitian ini digunakan agar masalah yang diteliti dapat lebih terarah dan terfokus, sehingga penelitian dapat dilakukan sesuai dengan apa yang direncanakan. Pembatasan yang digunakan pada pembahasan dari penyelesaian masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian hanya ditujukan untuk pengalokasian RASTRA untuk wilayah kota Bandung, yang dilakukan di Perum Bulog Sub Divre Bandung jalan Cipamokolan No.1 Bandung.
2. Penelitian ini mengkaji tiga gudang sebagai sumber *supply* yaitu Gudang Cisaranten Kidul, Gudang Utama, dan Gudang Citeureup.
3. Dalam satu tahun hanya ada 12 Pagu, tidak mempertimbangkan pagu tambahan.

Asumsi-asumsi yang digunakan dalam penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Diasumsikan seluruh pagu RASTRA disalurkan seluruhnya kepada Rumah Tangga Sasaran-Penerima Manfaat (RTS-PM) di seluruh wilayah kota Bandung.

2. Pendistribusian RASTRA dilakukan sampai titik kecamatan di Kota Bandung.
3. Tidak terjadi fluktuasi biaya-biaya yang berhubungan dengan pendistribusian beras.
4. Tidak ada kerusakan produk pada saat pendistribusian dan penyimpanan berlangsung.
5. Perum Bulog hanya menerima beras/gabah di depan pintu gudang, sehingga ongkos *inbound* diasumsikan tidak diperhitungkan.

1.5 Sistematika Penulisan Laporan

Penulisan laporan penelitian ini disusun dengan mengacu kepada ketentuan penulisan yang telah ditetapkan. Adapun sistematika laporan penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas tentang latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini dilakukan, perumusan masalah dalam hal ini merencanakan pengalokasian dan saluran distribusi beras untuk setiap titik kecamatan di wilayah kota Bandung agar mampu meminimasi ongkos distribusi di Perum Bulog Sub Divisi Regional I Bandung, tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan, pembatasan dan asumsi yang digunakan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi bahasan tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas untuk penyelesaian masalah yang terjadi pada penelitian yang dilakukan diantaranya yaitu mengenai manajemen logistik, pergudangan, persediaan, distribusi dan transportasi, metode pemrograman linier, serta metode Baumol-wolfe untuk menentukan saluran distribusi yang dapat mengefisiensikan biaya distribusi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang metodologi penelitian yang dilakukan berisi rancangan penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisa di Perum Bulog Sub Divisi Regional I Bandung.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini berisikan data permasalahan yang meliputi data-data yang diperlukan dalam pemecahan masalah serta diuraikan juga mengenai proses pengolahan data yang dikerjakan.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang analisis dan pembahasan sesuai dengan proses dan hasil perhitungan pengolahan data permasalahan yang telah dilakukan. Dengan menganalisis perhitungan terhadap total biaya yang timbul, sehingga dapat menentukan saluran distribusi yang memiliki biaya yang minimum.

BAB VI KESIMPULAN

Pada bab ini berisikan kesimpulan yang dapat ditarik penulis dari hasil pengumpulan dan pengolahan data yang telah dianalisis guna menjawab permasalahan di Perum Bulog Sub Divisi Regional I Bandung yang telah dirumuskan pada perumusan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN